

BAB I

PENDAHULIAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sampai saat ini konsep kewirausahaan masih terus berkembang. Kewirausahaan adalah suatu sikap jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercrepta, berkarya, bersahaja dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usaha.

Seseorang yang memiliki karakter wirausaha selalu tidak puas dengan hasil yang telah dicapainya. Wirausaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya. (Thomas W Zimmerer, 2008), "*An entrepreneur is one who creates a new business in the face of risk and uncertainty for the purpose of achieving profit and growth by identifying opportunities and assembling the necessary resources to capitalize on those opportunities*". Wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan serta memiliki sifat, watak dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraih sukses/meningkatkan pendapatan. Intinya, seorang wirausaha adalah orang-orang yang memiliki karakter wirausaha dan mengaplikasikan hakikat kewirausahaan dalam hidupnya. Dengan kata lain, wirausaha adalah orang-orang yang memiliki jiwa kreatif dan inovatif yang tinggi dalam hidupnya.

Berdasarkan data Global Entrepreneurship Index (GEI) 2018, Indonesia termasuk ke dalam daftar 8 negara dengan penurunan skor GEI terbesar dibandingkan tahun sebelumnya. Hasil pengukuran ini didasarkan pada 14 pilar yang dikelompokkan ke dalam 3 *sub-index* yaitu sikap kewirausahaan, kemampuan kewirausahaan, dan gagasan kewirausahaan. Termasuk di antara pilar

tersebut adalah menangkap peluang (Pillar 1), kemampuan memulai (Pillar 2), inovasi produk (Pillar 10), dan inovasi proses (Pillar 11). Pada 2018, Indonesia berada di peringkat 94 yang masih di bawah beberapa negara ASEAN seperti Singapura (27), Malaysia (58), Thailand (71), Filipina (84), dan Vietnam (87) (Acs et al., 2018) (Anonimous, Pedoman Program Kewirausahaan, 2019).

Pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia yang lebih kreatif dan produktif. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah mempersiapkan insan Indonesia untuk memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, Kemendikbud telah menjabarkannya melalui langkah strategis dalam implementasi Kurikulum 2013.

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah jenjang pendidikan menengah yang dirancang untuk menyiapkan peserta didik melanjutkan kependidikan tinggi. Namun pada kenyataannya tidak semua lulusan SMA melanjutkan ke pendidikan tinggi dikarenakan kondisi sosial ekonomi orang tua dan tidak memiliki keterampilan yang memadai untuk menghadapi tantangan hidup di masyarakat. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam berwirausaha. Penyebabnya adalah pola pikir yang berorientasi menjadi pegawai atau pencari kerja yang harus diubah menjadi wirausahawan yang dapat menciptakan lapangan kerja. Perilaku tersebut sangat diperlukan dalam menghadapi berbagai perkembangan tantangan, dan persaingan dalam era globalisasi.

Demi mengakomodir masyarakat yang kurang mampu atau tidak berminat melanjutkan ke jenjang perguruan yang lebih tinggi, maka sekolah kerja keras yang terus menerus melakukan proses pembelajaran Pendidikan kewirausahaan baik melalui kegiatan intrakurikuler ataupun ekstrakurikuler, maka pihak sekolah terutama kepala sekolah dalam menjadikan sekolahnya lebih bermutu. Konsep kewirausahaan ini meliputi usaha membaca dengan cermat peluang-peluang,

melihat setiap unsur institusi sekolah adanya sesuatu yang baru atau inovatif, menggali sumber daya secara realistic dan dapat dimanfaatkan, mengendalikan resiko, mewujudkan kesejahteraan (*benefit*) dan mendatangkan keuntungan financial (*profit*).

Struktur Kurikulum 2013 SMA memuat mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan yang memberikan pemahaman dasar tentang kemampuan berwirausaha kepada peserta didik. Melalui pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan peserta didik dapat mempelajari teori dan nilai-nilai kewirausahaan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata melalui praktik, baik yang terintegrasi dalam mata pelajaran maupun yang dilaksanakan diluar mata pelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler. Oleh sebab itu Pemerintah mencanangkan program Kewirausahaan di SMA yang diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk menjadi kreatif dan mandiri, serta mulai tergerak dan berani membuka usaha sendiri.

Tujuan Kurikulum 2013 akan lebih tercapai ketika peserta didik memiliki jiwa dan keterampilan kewirausahaan, mereka akan menjadi warga negara yang produktif, kreatif dan inovatif yang dilandasi nilai-nilai karakter bangsa dan mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat. Rancangan Kurikulum 2013 merupakan implementasi kecakapan abad 21 atau diistilahkan dengan 4C (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration dan Communication*). Integrasi capaian kemampuan tersebut dirumuskan terutama dalam mata pelajaran Kewirausahaan dalam Kurikulum 2013. Sejak tahun 2016, Direktorat Pembinaan SMA telah melakukan penguatan program kewirausahaan dengan memberikan dana bantuan untuk beberapa sekolah yang menyebar di 34 provinsi. Pada tahun 2018 Direktorat Pembinaan SMA telah melakukan evaluasi dan supervisi pada sekolah tersebut.

Hasil supervisi pada sekolah pelaksanaan program kewirausahaan dan penerima dana bantuan program kewirausahaan yang dilakukan pada tahun 2018 menunjukkan hasil sebanyak 97,14% peserta didik sudah menunjukkan kreativitasnya dengan menggunakan kearifan budaya lokal, hanya 2,86% peserta didik yang harus diberikan pembinaan dalam meningkatkan kreativitas. Hal ini

menunjukkan adanya potensi besar program kewirausahaan di sekolah bagi pengembangan jiwa kewirausahaan peserta didik. Permasalahan tersebut cukup beragam, mulai dari sekolah yang belum siap menjalankan program, tidak mengoptimalkan potensi lokal, terlalu berorientasi pada produk. Atas dasar hasil supervisi tersebut, pelaksanaan program kewirausahaan perlu dioptimalkan dan dilakukan penyempurnaan, baik dalam proses penentuan penerima bantuan maupun pelaksanaan program kewirausahaan (Anonimous, Pedoman Program Kewirausahaan, 2019).

Pendidikan kewirausahaan akan menciptakan dampak yang strategis bagi kemajuan bangsa Indonesia di masa depan. “Masa depan adalah masa dimana orang berfikir *out of the box*” (Arifin, School Preneurship: Membangkitkan Jiwa dan Sikap Kewirausahaan Siswa, 2012). Maksudnya bahwa orang-orang tidak hanya terpacu pada suatu cara atau suatu tempat saja, melainkan juga berani mencoba untuk mengambil alternatif yang baru dengan cara menyatukan berbagai macam pengetahuan. Dengan kata lain bahwa manusia harus lebih kreatif dalam menghadapi berbagai persoalan, sehingga dapat menyusutkan angka pengangguran.

Sekolah dalam konteks sosial berfungsi untuk mempersiapkan manusia agar mendapatkan pekerjaan. Peserta didik yang telah lulus sekolah diharapkan berkompeten dalam bekerja sesuai dengan bidang yang telah dipelajari ilmunya di sekolah. Minimal mampu untuk memperoleh penghasilan dari hasil usahanya sendiri. Secara sederhana bisa dibilang, semakin tinggi pendidikannya akan semakin mudah pula memperoleh pekerjaan. Analisis logisnya, jika semakin lama seorang belajar di sekolah semakin banyak kompetensi yang dikuasainya. *Skill*, pengetahuan semakin dalam, wawasan semakin luas, keterampilannya semakin ahli, dan sikapnya semakin baik. sehingga akan mudah mendapatkan pekerjaan dan memiliki kontribusi riil di tengah masyarakat (Arifin, Schoolpreneurship, 2012).

Salah satu alternatif untuk mengoptimalkan pendidikan wirausaha peserta didik sesuai tujuan pendidikan dapat dicapai. Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial

untuk pembinaan karakter wirausaha dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Di samping itu pendidikan kewirausahaan dapat juga diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran yang berwawasan pendidikan kewirausahaan tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Pembelajaran “Prakarya dan Kewirausahaan” yang dilaksanakan di 3 SMAN Kota Bandung yang dijadikan tempat penelitian mencakup bidang kerajinan dan pengolahan, mengingat bahwa sumber daya (guru) dan sarana prasarana yang ada pada lingkungan sekolah hanya dapat mendukung pembelajaran bidang tersebut. Kegiatan pembelajaran “Prakarya dan Kewirausahaan” ditempuh selama 2 (dua) semester oleh tiap peserta didik di kelas X, XI, dan XII yang dilaksanakan dengan alokasi waktu selama 90 menit x 33 minggu/tahun. Sifat pembelajaran “Prakarya dan Kewirausahaan” terdiri dari teori yang dilaksanakan di ruangan kelas dan praktek yang dilaksanakan di aula halaman sekolah dan laboratorium.

Pembelajaran dalam bidang kerajinan bahan lunak (*clay*/kertas) dan bahan keras (kayu) meliputi pembahasan teori mengenai pengertian, teknik pembuatan, macam-macam bentuk objek dari berbagai sumber, alat dan bahan, prosedur pembuatan kerajinan. Selanjutnya konsep-konsep yang dibahas secara teori lalu dipraktekkan pada pembuatan benda dari bahan lunak dan bahan keras yang

dilakukan secara disiplin kerja, mandiri, kreatif dan inovatif, berkomitmen tinggi, dan berpikir realistis.

Pembelajaran dalam bidang pengolahan yaitu pembahasan teori mengenai pengertian, macam-macam makanan khas daerah, prosedur pembuatan makanan, observasi harga bahan, dan teori wirausaha. Selanjutnya konsep-konsep yang dibahas secara teori lalu dipraktikkan pada pembuatan makanan yang dilakukan secara disiplin kerja, jujur, mandiri, kreatif dan inovatif, berkomitmen tinggi, dan berfikir realistis.

Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (*holistik*), sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan keterampilan sebagai wirausaha. Pada dasarnya, pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (*konselor*), peserta didik secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidikan. Pendidikan kewirausahaan diterapkan ke dalam kurikulum dengan cara mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan kewirausahaan dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, program pendidikan kewirausahaan di sekolah dapat diinternalisasikan melalui berbagai aspek.

Sikap kemandirian sangat penting bagi peserta didik. (Desmita, 2009) mengungkapkan bahwa perkembangan kemandirian merupakan masalah penting sepanjang rentang kehidupan manusia. Perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik, yang pada gilirannya dapat memicu terjadinya perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berpikir yang mendasari tingkah laku, serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui proses pembelajaran.

Kemandirian merupakan salah satu komponen sikap individu dalam merespons proses pemberdayaan, sehingga mampu menggunakan sumberdaya sendiri berdasarkan pengetahuan yang diperoleh, kerja sendiri dan dalam lingkungan yang diciptakan sendiri berdasarkan ketrampilan yang diperoleh. Kemandirian bukan berarti mampu hidup sendiri, tetapi mandiri dalam

pengambilan keputusan, yaitu mempunyai kemampuan untuk memilih dan berani untuk menolak segala bentuk kerjasama yang tidak menguntungkan (Suminah, 2017).

Mengambil teladan dari Rasulullah SAW., sejak kecil ia telah menempera dirinya. Ketika ia berusia 12 tahun telah dididik oleh pamannya, Abu Thalib, untuk berbisnis. Hingga mencapai puncak karirnya ketika ia telah menjadi kepercayaan dari Siti Khadijah yang menjadi pebisnis andal, hingga akhirnya menikah dengannya (Trim, 2008).

Rasulullah SAW., telah meninggalkan begitu banyak hadits dalam praktik bisnis sehingga dapatlah dikatakan bahwa beliau telah mewariskan kearifan bisnisnya kepada segenap kaum muslimin. Bisnis bukanlah tujuan akhir, tetapi merupakan sembilan dari sepuluh pintu rizki. Bisnis yang baik adalah bisnis yang bertujuan sukses tidak hanya di dunia tapi juga di akhirat.

Begitu pula Allah SWT telah memberikan seruan kepada umat Islam untuk bekerja keras. Islam membukakan pintu kerja bagi setiap muslim agar ia dapat memilih pekerjaan yang sesuai dengan minatnya dan kemampuannya. Pada sisi realitas, masih banyak orang yang enggan bekerja dan berusaha dengan alasan bertawakal kepada Allah SWT serta menunggu-nunggu rizki dari langit. Pasrah pada Allah tidak berarti meninggalkan amal berupa bekerja. Tidak sempurna memahami atau salah memahami ajaran justru akan membuat penganut ajaran tersebut terperangkap dalam pandangan dan praktek di luar ajaran. Memahami Islam hanya sebatas ritual *'ubudiyah* atau upacara peribadatan yang sempit ternyata mengakibatkan tidak sedikit muslim mengabaikan banyak tuntunan yang disampaikan Islam lewat sumber utamanya. Bekerja keras tidak hanya untuk tujuan dunia tetapi juga akhirat. Dengan demikian maka prinsip wirausaha yang merupakan prinsip umat Islam adalah selalu bekerja keras dalam rangka mencari rizqi Allah SWT.

Berdasarkan observasi tahap awal, menurut kelima guru selaku pengampu mata pelajaran “Prakarya dan Kewirausahaan” terdapat proses pembelajaran praktek yang sepenuhnya belum berjalan dengan baik. Mengingat bahwa tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat menumbuhkan sikap wirausaha, akan tetapi

kondisi di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran praktek masih terdapat peserta didik yang sepenuhnya belum memiliki sikap wirausaha. Hal tersebut ditunjukkan seperti peserta didik yang tidak memiliki sikap kreatif dalam pengolahan makanan karena sarana dan prasarana terbatas, lalu tidak menjual produk dengan habis karena alokasi waktu pembelajaran yang sedikit. Seharusnya hal tersebut tidak menjadi persoalan bagi peserta didik, karena pada dasarnya segala persoalan tersebut akan dihadapi dengan baik jika peserta didik sudah memiliki sikap wirausaha secara sepenuhnya.

Sesungguhnya potensi lulusan sekolah menengah tidak hanya siap kerja melainkan memiliki peluang besar ikut mengembangkan ekonomi melalui kewirausahaan. Siswa SMA yang sedang menempuh pendidikan haruslah mendapat pengetahuan bagaimana mengisi peluang kerja yang ada sebagai pekerja dalam suatu usaha yang memiliki jiwa wirausaha.

Berwirausaha bisa dilakukan oleh siapapun. Dimulai dari orang tua bahkan anak muda atau anak sekolah pun bisa melakukannya. Pada zaman sekarang pendidikan enterprenership (kewirausahaan) sudah diajarkan di sekolah contohnya mata pelajaran 'Prakarya dan Kewirausahaan'. Dengan adanya mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan, siswa bisa menjadi kreatif dalam membuat karya nyata yaitu dengan membuat karya kerajinan, karya pengolahan, karya teknologi dan karya lainnya yang bisa dihubungkan dengan kewirausahaan. Dari pelajaran itu siswa SMA dapat menumbuhkan minat dan motivasi berwirausaha.

Tetapi tidak semua siswa SMA di Kota Bandung memiliki minat berwirausaha, sebagian dari mereka ada yang minat langsung kerja di pabrik dan sebagiannya menjadi wirausaha. Ketika ditanya kenapa harus kerja di pabrik ketimbang berwirausaha sendiri. Rata-rata jawabannya adalah karena kurangnya minat, kurang modal karena berwirausaha sendiri harus mempunyai modal yang cukup, dan terakhir mereka tidak bisa menghadapi resiko kegagalan dalam wirausahanya.

Hemat peneliti di ketiga SMA yang dijadikan tempat penelitian, pendidikan kewirausahaan dapat diintegrasikan melalui berbagai mata pelajaran dan juga dapat diintegrasikan melalui berbagai bidang pengembangan yang ada,

sehingga dapat mengembangkan kecakapan dan keterampilan dalam diri peserta didik yang memiliki jiwa wirausaha yang didasari dengan nilai-nilai Islam, di dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 mengisyaratkan pula tentang integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran. Amanah konstitusi tersebut membuktikan bahwa tujuan pendidikan di Indonesia tidak hanya mengembangkan potensi dan mencerdaskan saja tetapi juga membentuk manusia yang berkarakter agamis. Namun kenyataannya, kita lihat di sekolah-sekolah sekarang ini lebih menekankan penanaman konsep, rumus, dan teori-teori, mata pelajaran dan jam pelajaran di sekolah lebih didominasi oleh bidang ilmu umum, sedangkan pendidikan agama sangat minim sekali, sehingga pendidikan di SMA terkesan *sekularisme*. Dengan demikian, akan menjadi sangat menarik dan dipandang perlu untuk melakukan sebuah penelitian.

Dari paparan tersebut, sangat penting generasi muda untuk menyiapkan masa depannya dengan cara menciptakan lapangan kerja baru, tanpa harus menjadi pegawai dengan bermodal ijazah yang di dapat saat sekolah. Berkaitan dengan uraian tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang pendidikan kewirausahaan dalam nilai-nilai Islami yang dituangkan pada penelitian yang berjudul” **Penanaman Nilai-nilai Islami pada Pendidikan Kewirausahaan Untuk Membentuk Sikap Kemandirian Peserta Didik** (Di SMAN 3, SMAN 20 dan SMAN 24 Kota Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini mencakup:

1. Apa tujuan penanaman nilai-nilai Islami pada pendidikan kewirausahaan untuk membentuk sikap kemandirian peserta didik di SMAN 3, SMAN 20 dan SMAN 24 Kota Bandung?
2. Nilai-nilai Islami apa yang ditanamkan pada pendidikan kewirausahaan untuk membentuk sikap kemandirian peserta didik di SMAN-SMAN tersebut?

3. Apa program penanaman nilai-nilai Islami pada pendidikan kewirausahaan untuk membentuk sikap kemandirian peserta didik di SMAN-SMAN tersebut?
4. Bagaimana pelaksanaan program penanaman nilai-nilai Islami pada pendidikan kewirausahaan untuk membentuk sikap kemandirian peserta didik di SMAN-SMAN tersebut?
5. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai Islami pada pendidikan kewirausahaan untuk membentuk sikap kemandirian peserta didik di SMAN-SMAN tersebut?
6. Sejauh mana keberhasilan pelaksanaan program penanaman nilai-nilai Islami pada pendidikan kewirausahaan untuk membentuk sikap kemandirian peserta didik di SMAN-SMAN tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi:

1. Tujuan penanaman nilai-nilai Islami pada pendidikan kewirausahaan untuk membentuk sikap kemandirian peserta didik di SMAN 3, SMAN 20 dan SMAN 24 Kota Bandung?
2. Nilai-nilai Islami yang ditanamkan pada pendidikan kewirausahaan untuk membentuk sikap kemandirian peserta didik di SMAN-SMAN tersebut.
3. Program penanaman nilai-nilai Islami pada pendidikan kewirausahaan untuk membentuk sikap kemandirian peserta didik di SMAN-SMAN tersebut.
4. Pelaksanaan program penanaman nilai-nilai Islami pada pendidikan kewirausahaan untuk membentuk sikap kemandirian peserta didik di SMAN-SMAN tersebut.
5. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai Islami pada pendidikan kewirausahaan untuk membentuk sikap kemandirian peserta didik di SMAN-SMAN tersebut.

6. Keberhasilan pelaksanaan program penanaman nilai-nilai Islami pada pendidikan kewirausahaan untuk membentuk sikap kemandirian peserta didik di SMAN-SMAN tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi saintifik kepada satuan pendidikan menengah khususnya SMA dalam mengembangkan pendidikan kewirausahaan secara Islami.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah SMAN 3, 20 dan 24 Kota Bandung

Sebagai pemberi informasi tentang hasil pembelajaran yang dilakukan oleh guru, serta sebagai pertimbangan bagi SMAN 3, 20 dan 24 Kota Bandung tersebut untuk memberikan kebijakan kepada para guru dalam penyampaian materi pendidikan kewirausahaan.

- b. Bagi Guru SMAN 3, 20 dan 24 Kota Bandung: Agar lebih mudah menyampaikan materi dan praktek secara logis, praktis dan sistematis secara efektif dan efisien dalam mencapai hasil pembelajaran yang maksimal.

- c. Bagi peserta didik SMAN 3, 20 dan 24 Kota Bandung: Agar lebih mudah menyerap, melakukan dan mempraktekkan dari yang telah di dapat.

- d. Bagi Peneliti: Peneliti dapat menambah khazanah penelitian dalam bidang pendidikan kewirausahaan dalam nilai-nilai Islam.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

1. Ruang Lingkup

Agar penelitian ini terarah dan memudahkan dalam pembahasan serta penelitiannya, maka peneliti akan menjelaskan ruang lingkup yang ada dalam permasalahan sebagai berikut:

- a. Penanaman nilai-nilai Islami dimaksudkan untuk pembentukan pribadi muslim yang shalih, jjiwanya dipenuhi dengan nilai-nilai keseimbangan dalam Islam dan mampu memberi manfaat bagi sesama (Al-'Ik, 2012).
- b. Penanaman nilai-nilai Islami diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran, kegiatan sehari-hari dan atau ke dalam program yang telah direncanakan baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.
- c. Dalam kurikulum, bidang pengembangan pendidikan kewirausahaan diajarkan di semua lingkungan sekolah tingkat menengah seperti di SMAN 3, SMAN 20, dan SMAN 24 Kota Bandung. Pembinaan yang dilakukan guru dalam penanaman nilai-nilai Islami dengan proses menanamkan pembiasaan, motivasi, keteladanan tercantum dalam Kurikulum 2013 yaitu pembinaan bidang olah raga, bidang seni, bidang wawasan kebangsaan, pembinaan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa, dan pembinaan keterampilan dan kewirausahaan. Pembinaan tersebut diharapkan bisa memperkuat karakter peserta didik agar bisa mandiri dan berkembang untuk bisa mengekspresikan dirinya sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi peserta didik dengan memperhatikan kondisi sekolah.
- d. Pendidikan kewirausahaan dan nilai-nilainya diintegrasikan ke dalam kegiatan intrakurikuler, ko kurikuler dan ekstrakurikuler. Karena itu, guru Prakarya dan KWU juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai Islami dan meningkatkan akhlak peserta didik dalam membantu kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan kemudian secara proaktif dan kreatif mencari, menemukan solusi serta mampu mengatasinya.
- e. Sikap kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Individu yang mempunyai atau memiliki sikap kemandirian yang tinggi maka relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.

2. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada permasalahan rendahnya tingkat kemampuan kewirausahaan peserta didik SMAN 3, SMAN 20 dan SMAN 24 Kota Bandung yang kemungkinan disebabkan karena teknik mengajar guru kurang sesuai dengan kondisi peserta didik, kurangnya penanaman nilai-nilai Islami pada pendidikan kewirausahaan untuk membentuk sikap kemandirian peserta didik, dan kurangnya variasi media, sarana dan prasarana yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajarannya.

Teknik mengajar tersebut perlu ditingkatkan agar peserta didik memiliki kemampuan dan terampil melakukan kewirausahaannya sesuai dengan keahliannya, begitupun dalam pembelajarannya harus diikuti dengan penanaman nilai-nilai yang Islami. Agama Islam mengajarkan seseorang untuk memiliki keahlian, kemampuan dan merasa berarti bagi dirinya dan orang lain, sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW., yang giat bekerja sebagai penggembala kambing sebelum beliau diutus menjadi rasul dan sebagai pedagang yang handal dan sukses. “Beliau dalam melakukan aktivitas dagang atau bisnis sangat mengedepankan etika sebagai kunci kesuksesan bisnis, bukan hanya berorientasi kepada profit semata tapi juga sebagai wasilah untuk menggapai kesejahteraan dunia dan akhirat” (Amrin, 2007). Hal ini patut dicontoh oleh umatnya dalam melakukan kewirausahaan yang dilandasi nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, masalah dalam penelitian ini dibatasi pada penanaman nilai-nilai Islami pada pendidikan kewirausahaan untuk membentuk sikap kemandirian peserta didik di SMAN 3, SMAN 20 dan SMAN 24 Kota Bandung.

F. Kerangka Berpikir

Dengan melihat realitas secara jujur dan objektif, maka orang sadar bahwa menumbuhkan mental wirausaha merupakan terobosan yang penting dan tidak dapat ditunda-tunda lagi. Kita semua harus berpikir untuk melihat dan melangkah ke arah sana. Dalam Islam, baik dari segi konsep maupun praktik, aktivitas kewirausahaan bukanlah hal yang asing, justru inilah yang sering dipraktikkan oleh Nabi, istrinya, para sahabat, dan juga para ulama di tanah air.

Islam bukan hanya bicara tentang *entrepreneurship* (meskipun dengan istilah kerja mandiri dan kerja keras), tetapi langsung mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Lembaga pendidikan melalui para praktisinya harus lebih konkret dalam menyiapkan program kegiatan pembelajaran yang benar-benar dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya spirit kewirausahaan.

Membahas mengenai pendidikan kewirausahaan harus diperluas terlebih dahulu. Pengertian dalam dunia pendidikan lebih diperluas cakupannya sebagai aktifitas dan fenomena. Pemahaman pendidikan sebagai aktifitas ialah upaya secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau kelompok dalam mengembangkan pandangan hidup (dalam menjalani hidupnya dan memanfaatkan hidupnya), sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual maupun mental dan sosial. Dari perspektif pendidikan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup atau keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak. Dalam konteks pendidikan Islam berarti pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup harus bernafaskan oleh ajaran dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan As-Sunnah. (Ali S. M., 2002).

Entrepreneur dalam bahasa Indonesia disebut dengan Kewirausahaan, menurut ejaan bahasa Indonesia, kewirausahaan terdiri dari beberapa suku kata, yaitu ke-wirausaha-an, menurut *entrepreneurship*, istilah wirausaha adalah: *seseorang yang mampu melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut untuk memulai suatu bisnis yang baru*. Kemampuan setiap orang untuk menangkap setiap peluang usaha, dan dimanfaatkannya sebagai lahan usaha, atau bisnis dan seluruh waktunya dicurahkan untuk menemukan peluang-peluang bisnis. Wirausaha adalah jalan pekerjaan seseorang yang dijalankan dengan kemungkinan memperoleh keuntungan dan kemungkinan memperoleh kerugian yang tak terhingga berdasarkan skala kualitas seseorang tersebut, sehingga untuk melangkah berwirausaha diperlukan pribadi-pribadi tangguh, pribadi pantang menyerah, percaya diri, kemampuan mental-emosional dan kemampuan membaca peluang. (Alfianto, t.t)

Mutu hasil pendidikan tidak saja ditentukan oleh indikator kuantitatif, tetapi yang sangat penting untuk dicapai adalah indikator kualitatif yang meliputi: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Indikator kualitatif tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik dan berkaitan dengan pembentukan sikap serta keterampilan/*skill* berwirausaha peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, memiliki sikap dan keterampilan/*skill* berwirausaha (Nasional, 2010). Pendidikan dan latihan, mentoring dan belajar dari pengalaman merupakan faktor pembentuk pembelajaran kewirausahaan yang signifikan. Hal ini sesuai dengan pendapat beberapa ahli tentang pembelajaran wirausaha (Rae, 2000)

Menurut (Ali H. K., 1994) nilai adalah harga (di arti taksiran harga): sebenarnya tidak ada ukuran yg pasti untuk menentukan -- intan; 2 harga uang (dibandingkan dng harga uang yang lain): -- rupiah terus menurun; 3 angka kepandaian; biji; ponten: rata-rata - mata pelajarannya adalah sembilan; sekurang-kurangnya -- tujuh untuk ilmu pasti baru dapat diterima di akademi teknik itu; 4 banyak sedikitnya isi; kadar; mutu: -- gizi berbagai jeruk hampir sama; suatu karya sastra yg tinggi -- nya; 5 sifat-sifat (hal-hal) yg penting atau berguna bagi kemanusiaan: -- tradisional yang dapat mendorong pembangunan perlu kita kembangkan; 6 sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dng hakikatnya: etika dan -- berhubungan erat. Nilai yang dimaksud dalam tesis ini adalah pada poin 5 di atas yaitu hal-hal yang penting tentang pendidikan kewirausahaan dalam al-Qur'an.

Pendidikan Kewirausahaan adalah satu program pendidikan yang menggarap aspek kewirausahaan sebagai bagian penting dalam pembekalan kompetensi anak didik (Saroni, 2012).

Nilai-nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Kewirausahaan (Nasional, 2010).

Tabel 1.1
 Nilai-Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Kewirausahaan

1. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
2. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda dari produk jasa yang telah ada.
3. Berani mengambil risiko	Kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani dan mampu mengambil risiko kerja.
4. Berorientasi pada tindakan	Mengambil inisiatif untuk bertindak, dan bukan menunggu, sebelum sebuah kejadian yang tidak dikehendaki terjadi.
5. Kepemimpinan	Sikap dan perilaku seseorang yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, bekerjasama, dan mengarahkan orang lain.
6. Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan.
7. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
8. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
9. Inovatif	Kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan
10. Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang yang mau dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya
11. Kerjasama	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain dalam melaksanakan tindakan, dan pekerjaan
12. Pantang menyerah (ulet)	Sikap dan perilaku seseorang yang tidak mudah menyerah untuk mencapai suatu tujuan dengan berbagai alternatif
13. Komitmen	Kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat oleh seseorang, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.
14. Realistis	Kemampuan menggunakan fakta/realita sebagai landasan berpikir yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan/perbuatannya
15. Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui secara mendalam dan luas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
16. Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain,
17. Motivasi kuat	Sikap dan tindakan selalu mencari solusi terbaik,

untuk sukses	
--------------	--

Beberapa karakter kewirausahaan (Wahid, 2006) yang disebutkan David Mc Clelland ada 9 yaitu:

1. Kebutuhan berprestasi. Semua wirausahawan yang berhasil memiliki keinginan besar untuk mencapai suatu prestasi.
2. Bekerja keras; sebagian besar wirausahawan “mabuk kerja” demi mencapai sasaran yang diinginkan.
3. Memperhatikan kualitas. Wirausahawan menangani dan mengawasi sendiri bisnisnya sampai mandiri sebelum memulai dengan usaha yang baru.
4. Sangat bertanggungjawab. Wirausahawan sangat bertanggungjawab atas usaha mereka baik moral, legal maupun mental.
5. Berorientasi pada imbalan. Wirausahawan mau berprestasi, kerja keras, dan bertanggungjawab.
6. Optimis. Wirausahawan hidup dengan doktrin semua waktu baik untuk bisnis.
7. Berorientasi pada hasil karya yang baik. Seringkali ingin mencapai sukses yang menonjol dan menuntut segala yang *first class*.
8. Mampu mengorganisasikan. Memadukan bagian dari usahanya dalam usahanya.
9. Berorientasi pada uang. Wirausahawan tidak hanya mengejar uang untuk kebutuhan pribadinya tetapi sebagai ukuran dari prestasi kerja.

Merujuk pada al-Qur'an dan Hadits serta pendapat para ulama, bahwa ajaran pokok Islam meliputi ajaran tentang iman (aqidah), ibadah dan akhlak (Mansur, 2005). Ketiga ajaran pokok islam ini selengkapnya diungkapkan sebagai berikut:

1) Nilai Keimanan (Aqidah)

Secara harfiah, iman berasal dari bahasa arab yang mengandung arti *faith* (kepercayaan) dan *belief* (keyakinan). Iman juga berarti kepercayaan (yang berkenaan dengan agama) yakni kepada Allah, keteguhan hati, keteguhan batin (Nata, 2011). Zainuddin Bin Abdul Aziz menjelaskan, islam itu perbuatan anggota

luar (dzohir) dan islam tidak sah kecuali disertai dengan iman. Iman itu membenarkan hati, dan iman tidak sah kecuali disertai pengucapan dua kalimat syahadat. Jelasnya bahwa pengertian iman meliputi tiga aspek: pertama, ucapan lidah atau mulut karena lidah adalah penerjemah hati. kedua, membenaran hati. Ketiga, amal perbuatan yang dihitung dari sebagian iman karena ia melengkapi dan menyempurnakan iman, sehingga bertambah dan berkurangnya iman seseorang adalah dari amal perbuatan.

Akidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai sang pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan menghitung segala perbuatan manusia di dunia. Manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dhalim atau kerusakan di muka bumi ketika memiliki rasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa.

2) Nilai Ibadah

Ibadah berasal dari kata *'abada* yang berarti patuh, tunduk, menghambakan diri, dan amal yang diridhoi Allah. Ibadah selanjutnya sudah masuk ke dalam bahasa Indonesia yang diartikan perbuatan yang menyatakan bakti kepada Tuhan, seperti shalat, berdo'a, dan berbuat baik (Nata, 2011).

Ibadah selanjutnya menjadi pilar ajaran Islam yang bersifat lahiriah yang tampak sebagai refleksi atau manifestasi keimanan kepada Allah. Ibadah lebih lanjut merupakan salah satu aspek dari ajaran pada seluruh agama yang ada di dunia, aspek inilah yang membedakan atau mencirikan antara satu agama dengan agama lainnya (Nata, 2011). Pengalaman nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur dan suka membantu sesama.

3) Nilai Akhlak

Al-Ghazali memberi pengertian tentang akhlak *Al-Khuluq* ialah ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan (Zainuddin, 1991). Akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwadan menjadi kepribadian.

Timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran (Abdullah, 2007).

Ajaran akidah, ibadah dan akhlak merupakan kesatuan yang erat. Ketiganya adalah unsur yang saling mengisi dan menyokong. Dari sumber nilai agama tersebut, dapat diambil suatu kesimpulan bahkan setiap tingkah laku manusia haruslah mengandung nilai-nilai islami yang pada dasarnya bersumber dari al-Qur'an dan sunah yang harus senantiasa dicerminkan oleh setiap manusia dalam tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian tersebut dapat diambil pengertian bahwa nilai-nilai Islami adalah sejumlah tata aturan yang terjadi pedoman manusia agar setiap tingkah lakunya sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga dalam kehidupannya dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin dunia akhirat.

Pendidikan kewirausahaan adalah pendidikan yang berorientasi pada *skill*. Kemunculannya secara spesifik baru sangat terasa dalam dunia pendidikan di Indonesia semenjak diterapkannya kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013, kurikulum 2013 diterapkan dan ditujukan agar guru memperoleh ruang yang lebih leluasa untuk mengembangkan potensi peserta didik secara seimbang dalam tiga aspek, yaitu aspek kognitif, psikomotorik dan afektif (Mulyoto, 2013) yang mana dijadikan acuan dalam Taksonomi Bloom. Sasaran pembelajarannya telah memenuhi tiga ranah yang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan yang seharusnya ada pada diri peserta didik.

Jika memang demikian, maka munculnya pendidikan kewirausahaan di Indonesia adalah reaksi pemerintah RI untuk menjadi negara yang mandiri dalam hal ekonomi, sehingga berupaya untuk meningkatkan wirausahawan guna memenuhi rasio ideal internasional dengan cara memulai pendidikan kewirausahaan.

Pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah mengembangkan konsep pendidikan holistik, yakni mendidik manusia seutuhnya. Meliputi 4H (*Head, Hand, Health, dan Heart*). Selaras dengan empat pilar pendidikan rumusan UNESCO, yaitu: 1) *learning to know*; 2) *learning to do*; 3) *learning to be*; 4) *learning to live together* (Fadlullah, 2011). Menurut W.S. Winkle S.J.

Pendidikan kewirausahaan termasuk belajar estetik. Belajar estetik adalah salah satu dari empat bentuk belajar, yaitu belajar teoritis, belajar teknis, belajar bermasyarakat (Winkle, 2009). Sedangkan menurut Hendro bahwa “mata kuliah pendidikan kewirausahaan merupakan suatu konsep pembelajaran yang terpadu yang dirancang khusus bagi mahasiswa untuk mempelajari konsep, taktik, strategi, dan pengetahuan mengenai cara memulai usaha serta mengubah pola pikir dan paradigma mengenai kewirausahaan” (Hendro, 2011).

Pendidikan kewirausahaan merupakan pendidikan yang ditujukan untuk menumbuhkan keahlian khusus. Hal ini mengacu pada pandangan Peter F. Drucker yang dikutip oleh Kasmir (Kasmir, Kewirausahaan, 2011) bahwa berwirausaha merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan kreatifitas dan inovasi baru, sehingga mampu untuk menciptakan sesuatu yang belum ada sebelumnya dan kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam hal menciptakan kegiatan usaha. Kreatifitas itu sendiri bukanlah suatu karakter yang dapat dibentuk dengan mudah, yaitu sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Larry O’Farrel dari Universitas Queen’s dalam konferensi internasional (APEID) *the Asia Pasific Programme of Educational Innovation for Development* di Biro Regional Pendidikan Asia Pasifik UNESCO di Bangkok, Thailand, bahwa kemampuan kreatif ada dalam diri kita dalam berbagai tingkat. Masalahnya adalah bagaimana kita dapat menggali hingga kemampuan itu muncul dan bermanfaat bagi kita.

Pendidikan kewirausahaan dimaksudkan sebagai salah satu upaya memberi bekal kepada peserta didik agar mereka memahami konsep kewirausahaan, memiliki karakter wirausaha, mampu memanfaatkan peluang, dan mendapatkan pengalaman langsung berwirausaha, serta terbentuknya lingkungan sekolah yang berwawasan kewirausahaan. Selanjutnya pendidikan kewirausahaan di SMA adalah sekolah yang diharapkan dapat berperan dalam mengembangkan dan membudayakan nilai-nilai kewirausahaan.

Dalam konteks ini, pendidikan kewirausahaan harus mampu mengubah pola pikir para peserta didik sebagaimana yang dikemukakan oleh (Kasmir, Kewirausahaan, 2006). Pendidikan kewirausahaan mendorong peserta didik agar

memulai mengenali dan membuka usaha atau berwirausaha. Pola pikir yang selalu berorientasi menjadi karyawan diputar balik menjadi berorientasi untuk mencari karyawan. Dengan demikian kewirausahaan dapat diajarkan melalui penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang membentuk karakter dan perilaku untuk berwirausaha agar para peserta didik kelak dapat mandiri dalam bekerja atau mandiri usaha. Hal yang tidak bisa dilupakan dan dirasakan sangat penting dalam konteks pendidikan yang berwawasan kewirausahaan di sekolah. Pendidikan yang berwawasan kewirausahaan ditandai dengan proses pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) pada peserta didiknya melalui kurikulum terintegrasi yang dikembangkan di sekolah.

Nilai-nilai *entrepreneurship* seharusnya mulai diintegrasikan di lingkungan sekolah mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini hingga pendidikan menengah atas serta pendidikan nonformal. Dengan kata lain bahwa Pendidikan kewirausahaan harusnya sudah mulai diajarkan pada saat masih TK dan SD, sehingga nantinya anak-anak bisa langsung memutuskan jalan hidupnya untuk menjadi pengusaha atau pencipta lapangan kerja. “Wirausaha yang berhasil adalah seorang yang bisa memasarkan peluang atau gagasan menjadi sesuatu yang bisa dipasarkan dan menghasilkan nilai (*value*) berupa keuntungan (*profit*)” (Komoditi, 2004).

Islam mengajarkan, agar umatnya selalu berdo'a dan berusaha untuk meraih kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat serta terhindar dari kesengsaraan siksa neraka. Untuk memperoleh kebahagiaan dunia seseorang harus berupaya bekerja dengan baik dan untuk memperoleh kebahagiaan akhirat orang harus berupaya beribadah dengan baik, sedangkan untuk terhindar dari kesengsaraan dunia dan akhirat orang harus menghindari kemalasan, kemaksiatan, dan kejahatan (Nasri, t.t).

Dalam al-Qur'an telah banyak mengajarkan tentang *entrepreneurship*, bekerja dengan penuh kegigihan atau bekerja keras. Terdapat banyak sekali dalam al-Qur'an ayat-ayat yang mendorong umat Islam untuk memiliki etos kerja yang tinggi. Misalnya dalam surah al-An'am ayat 135 berikut ini:

قُلْ يَاقَوْمِ أَعْمَلُوا عَلَيَّ مَا كَانَتْكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ وَعَقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Artinya: “Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan”. (QS. Al-An’am [6]: 135).

Berbuat dan bekerja yang terbaik dalam melakukan kegiatan usaha, memberikan kesenangan serta tidak merugikan dan mengganggu orang lain. Seperti dalam hadis Nabi yang di riwayatkan Al-Buhori dalam kitab sahih Al-Buhori hadis ke 2076 berikut:

عن جابر بن عبد الله رضي الله عنه، عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: رحم الله رجلا سمحا إذا باع، وإذا اشترى، وإذا اقتضى وفي رواية وإذا قضى.

Artinya: “Jabir Ibn Abdillah ra berkata: Bahwa Rasulullah Saw., bersabda: Allah memberkati laki-laki yang peramah ketika menjual, saat membeli, dan ketika memutuskan perkara”. (H.R. Bukhari).

Islam juga mengajarkan umatnya untuk bersungguh-sungguh (*mujahadah*) dalam beramal dan bekerja di jalan Allah, memiliki kesungguhan dalam berusaha, dan Allah berjanji akan menunjukkan jalan keluar dari setiap problem yang dihadapinya serta memberikan pertolongannya (Nasri, t.t). Sebagaimana terdapat dalam surah Al-Ankabut ayat 69.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik” (QS. Al-Ankabut [29]: 69).

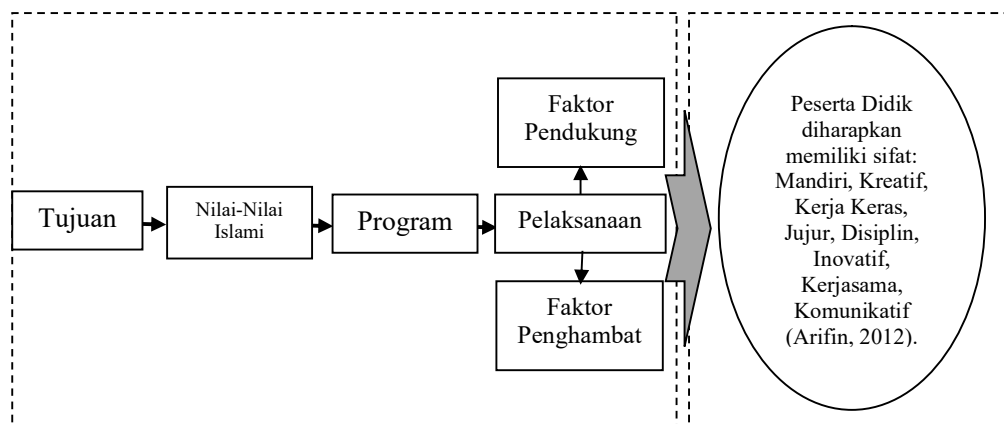
Memiliki sebuah keterampilan adalah suatu keharusan bagi siapapun yang ingin menjadi lebih baik. Sebagaimana dikemukakan oleh Saleh Marzuki bahwa

kombinasi pendidikan umum dan kewirausahaan) khusus diperlukan jika ingin dapat menyesuaikan diri dengan perubahan dan dapat ikut secara konstruktif dalam perubahan itu (Marzuki, 2012).

Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan dalam Islam telah menjadi bagian dari ajaran Islam yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia dalam kaitannya dengan usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dan yang dimaksud dengan pekerjaan yang dianjurkan paling baik dalam Islam, megarah pada keutamaan (*fadlilah*) dari wirausaha atas dasar kekuatan diri sendiri atau dengan bersungguh-sungguh.

Pesatnya pertumbuhan wirausaha harus diimbangi dengan baiknya pribadi yang menjalankan usaha tersebut. Selaku umat Islam sudah seharusnya merujuk kepada aturan yang terdapat dalam al-Qur'an mengenai berwirausaha. Dalam dunia pendidikan Islam pun diharuskan untuk menjadikan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber materi dalam dunia pendidikannya. Sehingga pendidikan Islam berarti pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup harus bernafaskan oleh ajaran dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan As-Sunnah (Ali S. M., 2002)

Sebagai paradigma penanaman nilai-nilai Islami pada pendidikan kewirausahaan untuk membentuk kemandirian peserta didik di SMAN se-Kota Bandung dapat dilihat dalam rancangan kerangka berpikir pada bagan di bawah ini:



Bagan 1.1
Kerangka Berpikir

Kerangka Teori: *Grand Theory*, *Middle Theory*, dan *Applied Theory*

Berwirausaha berarti melakukan aktifitas kerja keras, dalam konsep Islam kerja keras haruslah dilandasi dengan iman. Bekerja dengan berlandaskan iman mengandung makna bahwa bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup dengan senantiasa mengingat dan mengharap ridha Allah dan dinilai sebagai ibadah. Seorang muslim memang diperintahkan Allah bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Penanaman nilai-nilai Islami pada pendidikan kewirausahaan untuk membentuk sikap kemandirian peserta didik memiliki beberapa hal yang menjadi dasar penelitian, yakni menjadi wirausaha sukses haruslah mempunyai syarat-syarat seperti semangat kerja, pengetahuan, kemampuan dan keahlian, disiplin, berani, inovatif, kreatif dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Mahaesa (Sukwiaty, 2006).

a. *Grand Theory*: Konsep Nilai dalam Islam

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan suatu corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Oleh karena itu sistem nilai dapat merupakan standar umum yang diyakini, yang diserap dari keadaan obyektif maupun di angkat dari keyakinan, sentiment (perasaan umum) maupun identitas yang diberikan atau diwahyukan oleh Allah SWT. (Salimi A. A., 1996).

Sesuatu dikatakan mempunyai nilai apabila ia bermanfaat pada kaca mata manusia yang berfungsi memberikan penilaian. Nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku (Salimi, 2004). Jadi, nilai merupakan kualitas dari sesuatu. Secara sederhana nilai adalah sesuatu yang berharga baik menurut standar logika, estetika, etika, agama, hukum, dan menjadi acuan keyakinan diri maupun kehidupan.

Dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu kecenderungan yang dapat mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku seseorang dengan tujuan untuk menjadikan suatu kepentingan yang dapat disukai dan dihargai oleh orang lain.

Meskipun nilai merupakan sesuatu yang abstrak, tetapi nilai dapat diukur dengan wujud sikap dan tingkah laku dalam keseharian.

Sedangkan Islam adalah agama wahyu berintikan tauhid atau keesaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw sebagai utusan-Nya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh manusia, di mana pun dan kapan pun, yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia (Jamal, 2011).

Al-Islam secara etimologi berarti tunduk. Kata “Islam” berasal dari: *salima* yang artinya selamat. Dari kata itu terbentuk *aslama* yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh. Sebagaimana firman Allah SWT :

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya: “(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”. (QS. Al Baqarah [2]: 112)

Dari kata *aslama* itulah terbentuk kata Islam. Pemeluknya disebut Muslim. Orang yang memeluk Islam berarti menyerahkan diri kepada Allah dan siap patuh pada ajaran-Nya (Jamal, 2011).

Nilai Islam merupakan bagian dari nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai ke-Islaman merupakan tingkat integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insan kamil). Nilai ke-Islaman bersifat mutlak kebenarannya, universal, dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan dan nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subyektifitas golongan, ras, bangsa, dan stratifikasi sosial (Depdibud, 1989).

Nilai Islam sebagai nilai yang tertinggi di antara nilai yang lain, tentunya mengundang unsur yang lebih yakni menyangkut unsur lahir dan batin makhluk yang mana nilai ini bertugas mengatur dan menjaga makhluk agar berjalan tetap pada orbitnya, dalam artian tidak keluar dari koridor fitrah manusia.

Nilai Islam mempunyai dua segi, yaitu segi normatif dan segi operatif. Segi normatif menitik beratkan pertimbangan baik-buruk, benar-salah, hak-batal, diridaidikutuk, sedangkan segi operatif mengandung lima kategori yang menjadi prinsip standardisasi perilaku manusia, yaitu baik, setengah baik, netral, setengah buruk, dan buruk, hal itu dapat kita jabarkan sebagai berikut: (Mujib, 1993)

a. Wajib (baik)

Nilai yang baik dilakukan manusia. Ketaatan akan perintah memperoleh imbalan jasa (pahala), dan kedurhakaan akan mendapatkan sangsi (dosa).

b. Sunah (setengah baik)

Nilai yang setengah baik dikerjakan, sebagai penyempurna terhadap nilai yang baik atau wajib, sehingga ketaatannya diberi imbalan jasa dan kedurhakaannya tanpa mendapat sangsi.

c. Mubah (netral)

Nilai yang bersifat netral, mengerjakan atau tidak, tidak berdampak imbalan jasa atau sangsi.

d. Makruh (setengah buruk)

Nilai yang sepatutnya untuk ditinggalkan. Di samping berdampak kurang baik, juga memungkinkan terjadinya kebiasaan yang buruk, yang pada akhirnya mengakibatkan keharaman.

e. Haram (buruk)

Nilai yang buruk dilakukan, karena membawa kemudaratatan dan merugikan diri pribadi, maupun ketentraman masyarakat umumnya bila subyek melakukannya, dia akan diberi sangsi baik langsung (di dunia) maupun tidak langsung (di akhirat).

Karena nilai bersifat ideal dan tersembunyi dalam setiap kalbu insan. Pelaksanaan nilai tersebut harus disertai niat. Niat merupakan itikad seseorang yang mengerjakan sesuatu dengan kesadaran. Dengan niat itu seseorang dikenai nilai, karena niatlah yang mendasari apakah aktivitas yang dilakukan subyek itu baik tau buruk. Aktivitas yang menyalahi kehendak, ide, atau gagasan semula

seseorang, maka keberlakuan nilai bukan terletak pada realitas yang ada, tetapi terletak dibalik realitas tersebut. (Mujib, 1993).

b. *Middle Theory*: Pendidikan Nilai

1) *Ontology*

Pendidikan nilai pada dasarnya dirumuskan dari dua istilah pendidikan dan nilai, yang jika digabungkan menjadi sebuah istilah pendidikan nilai. Pendidikan maupun nilai pastinya mempunyai definisi tersendiri sebagai landasan dalam memahami sebuah istilah definisi tentang pendidikan nilai itu sendiri.

UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Undang-Undang Republik Indonesia. No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Berdasarkan definisi di atas, terdapat 3 (tiga) pokok pikiran utama yang terkandung di dalamnya, yaitu: (1) usaha sadar dan terencana; (2) mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya; dan (3) memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang berdemokrasi serta bertanggung jawab (Kasihadi, 1990)

Pendidikan merupakan aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani) dan jasmani (pancaindera serta keterampilan-keterampilan).

Pendidikan juga merupakan dari upaya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna, sehingga diperoleh suatu kebahagiaan hidup baik secara individu maupun kelompok. Sebagai proses, pendidikan memerlukan sebuah sistem yang terprogram dan mantap, serta tujuan yang jelas agar arah yang dituju mudah dicapai. Pendidikan adalah upaya sengaja, pendidikan merupakan suatu rancangan dari proses suatu kegiatan yang memiliki landasan dasar yang kokoh, dan arah yang jelas sebagai tujuan yang hendak dicapai (Qura, 2015).

Sedangkan nilai menurut pengertian yang dipaparkan diatas bahwa nilai erat hubungannya dengan etika, moral, perilaku, dan budi pekerti yang melekat pada diri manusia. Jadi, pendidikan nilai merupakan usaha sadar yang terencana dalam proses pembelajaran yang membentuk etika, moral, dan budi pekerti peserta didik sebagai makhluk tuhan yang mempunyai keterampilan untuk diaplikasikan dalam dunia masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan nilai menurut Mulyana adalah pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten (Mulyana, 2004). Pendidikan nilai dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menemukannya secara integral dalam kehidupan. Secara khusus menurut APEID (*Asia and the Pasific Programme of Educational Innovation for Develompement*) pendidikan nilai ditujukan untuk: 1) Menerapkan pembentukan nilai kepada anak, 2) Menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan, 3) Membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut.

Dalam LVP (*living values education*) menyebutkan bahwa ada dua belas komponen nilai universal yang dikembangkan untuk membentuk karakter peserta didik dalam pembelajaran, yaitu: Cinta, Damai, Penghargaan, Tanggung jawab, Kerja sama, Kebebasan, Kebahagiaan, Kejujuran, Kerendahan hati, Kesederhanaan, Toleransi, dan Kesatuan.

2) Epistemologi

Pendidikan nilai sendiri merupakan proses mendidik dan belajar yang bertujuan bukan hanya mencerdaskan pengetahuan siswa (kognitif), tetapi juga mencerdaskan sikap dan tingkah laku seorang siswa (*afektif* dan *psikomotor*). Karena pendidikan adalah menrubah seseorang dari yang belum tahu menjadi tahu, dan merubah seseorang dari yang tidak baik menjadi baik. Sehingga dapat disimpulkan pendidikan nilai dapat mencerdaskan seluruh aspek dari siswa yaitu kecerdasan otak, spiritual, dan emosional.

Pendidikan nilai sendiri menurut Kurt Baier menyatakan bahwa nilai adalah suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologis seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada wujud tingkah lakunya yang unik (Sumantri, 2006).

Menurut Hill dalam (Adisusilo, 2012) mengatakan bahwa hakikat pendidikan nilai adalah mengantar peserta didik mengenali, mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai, moral dan keyakinan agama, untuk memasuki kehidupan budaya zamannya. Sedangkan menurut (Adisusilo, 2012) menyatakan bahwa pendidikan nilai itu bukan sesuatu yang ditambahkan, melainkan justru merupakan sesuatu yang hakiki dalam seluruh proses pendidikan.

3) Aksiologi

Berdasarkan Undang-undang No. 2 Tahun 1989 maupun UU no.20/2003 dirumuskan Tujuan Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa bertanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. (Yudianto, 2005).

Selain itu, menurut Muchlas Samani (Aqib, 2012) bahwa Indonesia dengan masyarakatnya yang ber-Bhineka Tunggal Ika dan berfalsafah Pancasila yang sarat dengan nilai dan moral, merupakan alasan filosofik-ideologis, dan sosio-kultural tentang pentingnya pendidikan karakter untuk dibangun dan dilaksanakan secara nasional dan berkelanjutan.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan secara global maupun tujuan pendidikan nilai memiliki kesamaan yaitu memiliki satu tujuan untuk meningkatkan kecerdasan dalam ilmu pengetahuan, dan meningkatkan sikap siswa dalam keseharian yang akan membentuk perilaku diri dalam masyarakat. Perilaku tersebut dapat menimbulkan akhlak yang menjadi identitas diri dalam berperilaku.

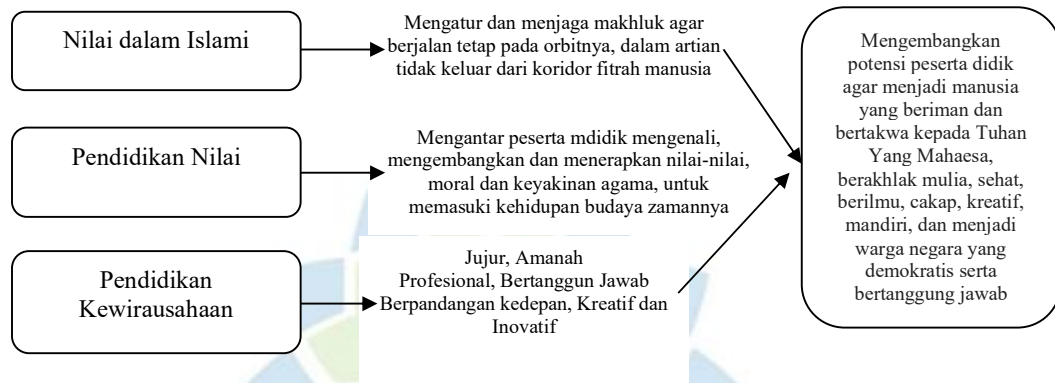
c. Applied Theory: Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan secara umum adalah proses pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) pada peserta didiknya melalui kurikulum terintegrasi yang dikembangkan di sekolah. Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh, sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan keterampilan sebagai wirausaha. Keahlian dan keterampilan wirausaha banyak didapatkan dari pendidikan kewirausahaan. Berikanlah para siswa penanaman sikap-sikap perilaku untuk membuka bisnis kemudian kita akan membuat mereka menjadi seorang wirausaha yang berbakat (Alma, 2014).

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan kewirausahaan adalah pengembangan nilai-nilai dari ciri-ciri seorang wirausaha. Menurut para ahli kewirausahaan, ada banyak nilai-nilai kewirausahaan yang mestinya dimiliki oleh peserta didik maupun warga sekolah yang lain. Implementasi dari nilai pokok kewirausahaan tersebut di atas tidak serta merta secara langsung dilaksanakan sekaligus oleh satuan pendidikan, namun dilakukan secara bertahap. Tahap pertama implementasi nilai-nilai kewirausahaan diambil 6 (enam) nilai pokok, yaitu: 1) Mandiri; 2) Kreatif; 3) Berani mengambil resiko; 4) Berorientasi pada tindakan; 5) Kepemimpinan, dan 6) Kerja keras.

Bagan 1.2

Grand Theory, Middle Theory dan Applied Theory
 Penanaman Nilai-Nilai Islami pada Pendidikan Kewirausahaan Untuk Membentuk
 Sikap Kemandirian Peserta Didik



G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Bandraningsih Lastariwati, 2013. *Uji Coba Model Pembelajaran Kewirausahaan Produktif untuk Sekolah Menengah Kejuruan Program Studi Pariwisata Bidang Keahlian Tata Boga*. Disertasi. Universitas Negeri Yogyakarta.

Simpulan penelitian ini adalah: Program kewirausahaan di SMK pada dasarnya merupakan salah satu program pembelajaran yang bertujuan untuk penanaman nilai kewirausahaan melalui pembiasaan, penanaman sikap, dan pemeliharaan perilaku wirausaha. Model kewirausahaan produktif untuk SMK tata boga (yang dikembangkan ini) menerapkan pengintegrasian tahapan kewirausahaan pada setiap muatan produktif. Hal ini diharapkan dapat menekankan penanaman jiwa wirausaha. Dengan dimilikinya jiwa wirausaha, maka institusi maupun individu akan mempunyai rasa optimis untuk menciptakan cara baru yang lebih efektif, efisien, dan praktis. Pembelajaran kewirausahaan merupakan salah satu penunjang mata diklat teori. Kewirausahaan di SMK saat ini implementasinya hanya sekitar 1,93% dari seluruh jam pelajaran di SMK selama enam semester. Hal ini belum memungkinkan terbentuknya kemandirian dan belum dapat sepenuhnya menanamkan jiwa wirausaha bagi lulusan SMK. Adapun model pembelajaran yang dikembangkan adalah model pembelajaran kewirausahaan yang dilandasi kurikulum terintegrasi pada pelaksanaan

pembelajaran pada setiap mata diklat yang ada di SMK tata boga; di mana jiwa wirausaha dan kemandirian menjadi muatan utama pada model pembelajaran kewirausahaan produktif ini.

2. Momon, 2017. *Penanaman Nilai-nilai Akhlak dalam Pendidikan Seks (Studi mengenai Konsep dan Kontribusi Pendidikan seks dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Majalengka)*. Disertasi Pendidikan Islam PPs. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Simpulan penelitian di atas adalah: 1) konsep penanaman nilai-nilai akhlak dalam pendidikan seks meliputi: a) tujuan; b) program yang terintegrasi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, Qur'an Hadits, Fiqih, Biologi dan PJOK; c) proses yang dilakukan dengan memberikan pelajaran sesuai dengan materi melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian nasehat, dan hukuman; d) evaluasi dilakukan dengan tes pengetahuan dan pengamatan (observasi). 2) Kontribusi penanaman nilai-nilai akhlak dalam pendidikan seks terhadap pembentukan akhlak memiliki kontribusi besar, sehingga diperoleh hasil hipotesis menunjukkan terdapat pengaruh signifikan antara penanaman nilai-nilai akhlak dalam pendidikan seks terhadap pembentukan akhlak dengan nilai t_{hitung} 0,154 dan nilai Sig. 0.000 pada taraf signifikan. 3) Hasil statistik data kuantitatif tentang penanaman nilai-nilai akhlak dalam pendidikan seks menunjukkan baik dengan nilai 72,6% yang memperkuat data kualitatif. Sementara itu, data kuantitatif pembentukan akhlak menunjukkan cukup dengan nilai 61,1% sehingga data ini dapat memperkuat data kualitatif. Adapun pengaruh penanaman nilai-nilai akhlak dalam pendidikan seks terhadap pembentukan akhlak pada siswa MAN se-Kabupaten Majalengka menunjukkan sangat kuat dengan nilai korelasi sebesar 0,861 dan besar pengaruhnya sekitar 74,1% sehingga pengaruh lainnya diketahui sekitar 25,9%. Hal ini membuktikan bahwa data kuantitatif tidak memperlemah atau bertentangan dengan data kualitatif sebaliknya data kuantitatif memperkuat data kualitatif. 4) Faktor penunjang penanaman nilai-nilai akhlak dalam pendidikan seks meliputi: a) adanya kerjasama antara sekolah dengan Puskesmas, KUA, dan Kapolsek, b) adanya guru profesional serta lingkungan madrasah yang kondusif. Sedangkan faktor penghambat penanaman nilai-nilai akhlak dalam pendidikan

seks meliputi: a) pemerintah belum meresmikan pendidikan seks sebagai mata pelajaran tersendiri, dan b) masyarakat menganggap tabu diajarkannya pendidikan seks.

3. Eman Suparman, 2014, *Internalisasi Nilai-Nilai Kecerdasan Moral pada Anak Usia Dini (Studi Deskriptif Analisis Pada TK Salman Al Farisi Bandung)*. Disertasi Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.

Hasil analisis data adalah sebagai berikut: (1) Internalisasi nilai-nilai moral pada anak usia dini, mengajarkan anak cara bertingkah laku dan tujuan akhir tertentu yang dilandasi nilai-nilai agama yang mengacu kepada keimanan kepada Allah, (2) Kecerdasan moral anak usia dini merupakan kemampuan anak untuk memahami benar, salah dan pendirian yang kuat untuk merasakan, berpikir dan berperilaku sesuai dengan nilai moral yang didasarkan atas ketaatan akan aturan dengan pemberian *reward* dan *punishment*, yang meliputi tujuh kebajikan moral utama yaitu: (a) empati, (b) nurani, (c) kontrol diri, (d) respek, (e) baik hati, (f) toleran, dan (g) adil, (3) Pelaksanaan pendidikan anak usia dini di lingkungan Salman Al-Farisi mengembangkan program-program kekhalfahan yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini. (4) validitas program internalisasi nilai-nilai kecerdasan moral pada anak usia dini di lingkungan TK Salman Al-Farisi melalui kerjasama antar sekolah dengan mendatangkan pakar-pakar pendidikan yang ahli di bidangnya dan biro psikologi anak, sehingga dalam penerapannya sudah mendapatkan validitas program dari internalisasi nilai-nilai moral.

4. Sandy Wahyudi, 2013. *Pengaruh Orientasi Kewirausahaan dan Orientasi Pasar terhadap Keinovatifan Produk, Ekuitas Merek Perusahaan, dan Kinerja Pemasaran UKM Industri Mebel di Pasuruan Jawa Timur*. Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

Simpulan pokok yang dapat ditarik dari studi ini adalah orientasi kewirausahaan memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap kinerja pemasaran UKM mebel di Pasuruan. Seorang pengusaha yang memiliki orientasi kewirausahaan akan mampu melihat peluang pasar dengan baik, mampu

berinovasi dalam produk dan meningkatkan kualitas komunikasi pemasaran secara terus menerus

5. Sismiati. 2017. *Analisis Pengambilan Keputusan Berwirausaha bagi Perempuan (Studi pada Pensiunan Pegawai Negeri Sipil di Pemerintah Provinsi DKI Jakarta)*. Disertasi. Program Doktor PPs. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Jakarta.

Hasil penelitian ini adalah: 1) Karakteristik eksternal secara empiris berpengaruh pada peningkatan penggunaan jejaring sosial, *motivation towards entrepreneurship* dan karakteristik wirausahawan, namun hasil penelitian ini menjelaskan bahwa karakteristik eksternal tidak memberikan efek yang kuat secara langsung bagi perempuan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan berwirausaha. Dukungan tetangga merupakan dimensi terpenting dalam variabel karakteristik eksternal. Hasil ini menjelaskan bahwa dukungan untuk berwirausaha, dukungan memberdayakan perempuan, dan mengikuti jejak (*entrepreneurs*) yang sukses terbukti sangat efektif meningkatkan kualitas karakteristik eksternal perempuan pensiunan. 2) Karakteristik internal yang mendukung entrepreneurship berdampak pada peningkatan penggunaan jejaring sosial, *motivation towards entrepreneurship* dan karakteristik wirausahawan, sehingga berimplikasi secara langsung terhadap pengambilan keputusan berwirausaha. Dorongan melakukan pengendalian merupakan dimensi terpenting dalam variabel karakteristik internal. Hasil ini menjelaskan keberhasilan wirausaha dengan bekerja, bertanggung jawab penuh, dan keberhasilan berwirausaha ditentukan oleh diri sendiri terbukti sangat efektif meningkatkan kualitas karakteristik internal perempuan pensiunan PNS di Pemprov DKI Jakarta.